

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

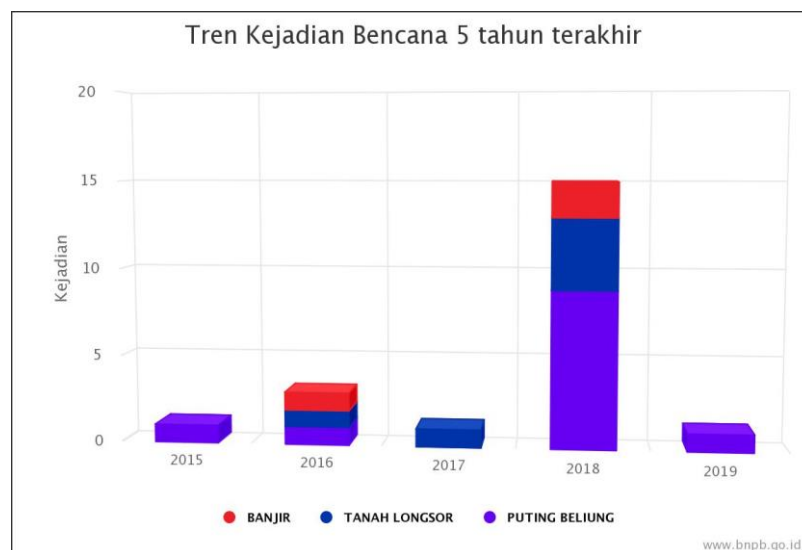
Bencana alam selalu menjadi hal yang mengancam bagi kehidupan masyarakat yang berada di daerah rawan bencana. Kejadian ini bisa terjadi dimanapun tanpa mengenal waktu, tempat, bahkan korbannya. Indonesia termasuk salah satu negara yang rawan terjadi bencana alam. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan bahwa bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Dampak yang dapat ditimbulkan dari bencana alam bisa berupa materi maupun non materi seperti korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologi. Undang-Undang tersebut juga menjadi bentuk komitmen Pemerintah Indonesia dalam memberikan perlindungan kepada warga negara terhadap penanggulangan bencana alam.

Sepanjang tahun 2009-2019, Data dan Informasi Bencana Indonesia BNPB mencatat bahwa DIY telah mengalami 522 kali bencana alam dimana bencana yang sering terjadi yaitu tanah longsor (129 kejadian) dan puting beliung (250 kejadian) dengan dampak yang cukup parah mulai dari korban jiwa sampai kerusakan infrastruktur (BNPB, 2019). Pemetaan kawasan rawan bencana yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah

(BPBD) DIY pada bulan Februari tahun 2019 lalu, menemukan sekitar 12 potensi bencana alam yang mengancam kawasan wilayah DIY diantaranya gempabumi, erupsi merapi, kekeringan, dan teknologi (krjogja, 2019). Kota Yogyakarta masuk dalam zona merah sebagai daerah yang rawan mengalami bencana alam di DIY. Kurun waktu 5 tahun belakangan ini terdapat beberapa peristiwa bencana alam yang terjadi di Kota Yogyakarta, seperti grafik di bawah ini:

Gambar 1.1

Grafik Bencana Alam di Kota Yogyakarta 5 Tahun Terakhir



(Sumber : dibi.bnppb.go.id, diakses pada 18 Oktober 2019)

Berdasarkan grafik di atas, potensi bencana alam yang melanda Kota Yogyakarta sepanjang 5 tahun terakhir yaitu banjir, tanah longsor, dan puting beliung/angin kencang. Tahun 2015 terjadi 1 kali puting beliung. Tahun 2016 terjadi 3 kali bencana yaitu banjir, tanah longsor, dan puting beliung. Tahun

2017 terjadi 1 kali bencana tanah longsor. Tahun 2018 menjadi tahun yang banyak mengalami bencana alam dimana terjadi 15 kejadian bencana diantaranya 9 kali puting beliung, 4 kali tanah longsor, dan 2 kali banjir. Sedangkan tahun 2019 terjadi 1 kali puting beliung. Bencana puting beliung menjadi bencana yang sering terjadi setiap tahun di Kota Yogyakarta selama tahun 2015-2019, kecuali tahun 2017.

Mengingat bahaya yang dapat ditimbulkan oleh bencana alam, maka tindakan mitigasi bencana menjadi hal wajib yang harus dilakukan, terutama bagi daerah-daerah yang rawan terjadi bencana alam. Pasal 44 huruf c UU No 24 Tahun 2007 menjelaskan bahwa mitigasi bencana yaitu suatu upaya yang dilakukan guna mengurangi resiko bencana bagi masyarakat di kawasan rawan bencana dengan cara seperti pembangunan infrastruktur, penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan sesuai. Kegiatan ini harus ada kolaborasi dari semua pihak agar terwujud masyarakat tanggap, tangkas, dan tangguh dalam menghadapi bencana. Mitigasi bencana melalui pendidikan dapat dilakukan melalui program Sekolah Siaga Bencana (SSB).

BPBD DIY sebagai lembaga yang diberi wewenang dalam pengelolaan bencana di daerah membuat program Sekolah Siaga Bencana (SSB) yang berlandaskan hukum Peraturan Kepala BNPB nomor 4 tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman Bencana. Berdasarkan Pusat Pendidikan Mitigasi Bencana Universitas Pendidikan Indonesia (2010), Sekolah Siaga Bencana (SSB) yaitu program pendidikan berbasis kebencanaan yang dibuat sekolah guna membangun kesiapsiagaan serta

kesadaran warga lingkungan sekolah terhadap bencana alam baik sebelum, saat, maupun setelah terjadi bencana. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) DIY telah merilis data tahun 2013-2018 dimana terdapat sebanyak 81 Sekolah Siaga Bencana (SSB) yang tersebar di wilayah Kabupaten Sleman (52 sekolah), Kulon Progo (7 sekolah), Gunungkidul (8 sekolah), Bantul (11 sekolah), dan Kota Yogyakarta (3 sekolah).

Kota Yogyakarta memiliki 3 Sekolah Siaga Bencana (SSB) diantaranya SD Negeri Bangunrejo 1, SD Negeri Bangunrejo 2, dan SD Negeri Baluwarti. Pemilihan ketiga sekolah tersebut sebagai Sekolah Siaga Bencana (SSB) dikarenakan SD Negeri Bangunrejo 1 dan 2 lokasinya saling berhadapan dan berada di dekat tebing Sungai Winongo dengan kedalaman belasan meter yang terus mengalami abrasi sehingga rentan terjadi bencana tanah longsor dan banjir, tetapi SD Negeri Bangunrejo 1 lebih aktif ketika penerapan program Sekolah Siaga Bencana (SSB). Sedangkan SD Negeri Baluwarti memiliki potensi bencana berupa angin ribut yang sering terjadi di Kotagede, selain itu saat bencana gempa bumi yang menimpa kota Yogyakarta tahun 2006 lalu lokasi tersebut mengalami kerusakan cukup parah karena berada diantara bangunan-bangunan padat. SD Negeri Bangunrejo 1 dan 2 sudah dikukuhkan sejak tahun 2015 yang lalu dan SD Negeri Baluwarti mulai tahun 2016.

Untuk menjamin keberhasilan suatu program maka perlu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program tersebut. Begitu pula pada penelitian ini, dimana peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat keberhasilan program

Sekolah Siaga Bencana (SSB) di Kota Yogyakarta dengan judul penelitian “**EVALUASI PROGRAM SEKOLAH SIAGA BENCANA (SSB) SEBAGAI LANGKAH MITIGASI BENCANA DI KOTA YOGYAKARTA** (*Studi Kasus: SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti*)” agar dapat digunakan sebagai referensi bagi Pemerintah Daerah khususnya BPBD DIY dalam hal mitigasi bencana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:

Bagaimana Evaluasi Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) Sebagai Langkah Mitigasi Bencana di Kota Yogyakarta (*Studi Kasus: SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti*)?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu;

Untuk mengetahui hasil evaluasi pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) sebagai Langkah Mitigasi Bencana di Kota Yogyakarta (*Studi Kasus: SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti*).

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai evaluasi program Sekolah Siaga Bencana (SSB) sebagai langkah mitigasi bencana di Kota Yogyakarta ini, diharapkan

dapat memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan khususnya bidang Ilmu Pemerintahan dalam hal mitigasi bencana.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian mengenai evaluasi program Sekolah Siaga Bencana (SSB) sebagai langkah mitigasi bencana di Kota Yogyakarta diharapkan dapat menjadi referensi masukan bagi Pemerintahan Daerah, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), dan pihak sekolah untuk meningkatkan tanggung jawab dalam pelaksanaan program sekolah siaga bencana (SSB) sebagai langkah mitigasi bencana di Kota Yogyakarta. Selain itu, diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat Yogyakarta terkait program Sekolah Siaga Bencana (SSB).

1.5 Kajian Pustaka

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan 10 penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya untuk mengemukakan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang pernah ada sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesamaan.

Perspektif mengenai pentingnya edukasi kebencanaan dalam lingkungan sekolah guna menciptakan generasi muda tangguh bencana, dikemukakan oleh temuan Aldila (2018) bahwa untuk meningkatkan ketahanan anak terhadap bencana dapat dilakukan melalui pelaksanaan pendidikan formal sebagai program pengurangan resiko bencana. Siti (2019) menemukan hal senada dimana anak-anak memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi terhadap dampak

bencana alam dibandingkan kelompok lainnya. Keberadaan pendidikan bencana akan mendorong siswa sekolah dasar untuk bertindak cepat dan akurat dalam menghadapi bencana dan meningkatkan empati bagi para korban bencana. Selain itu, Wanjat (2018) juga menjelaskan bahwa pengetahuan mitigasi bencana akan lebih efektif jika diterapkan dalam sistem pendidikan karena pendidikan menanamkan nilai-nilai positif yang tentu saja dapat dimasukkan nilai-nilai mitigasi bencana jadi harus dirancang suatu kurikulum untuk memasukkan nilai-nilai mitigasi bencana dalam beberapa atau bahkan semua mata pelajaran secara terpadu.

Perspektif mengenai apa saja yang sudah dilakukan oleh sekolah-sekolah yang menjadi “Sekolah Siaga Bencana (SSB)”, seperti temuan Fahyumi dan Qo’idul (2018) yang melakukan penelitian pada sekolah tingkat dasar di Bali menjelaskan bahwa untuk mewujudkan SSB bisa dengan cara membentuk komunitas yang terdiri dari (1) agen sosialisasi bencana (2) agen pertolongan pertama (3) agen informasi dan komunikasi pasca bencana. Taufiq (2016) juga menemukan bahwa Implementasi SSB di SMPN 2 Cangkringan telah mendukung penguatan resiliensi sekolah dilihat dari enam aspek yaitu meningkatkan ikatan dengan sekolah, kejelasan aturan, mengajarkan *life skill*, kepedulian dan dukungan sekolah, mengkomunikasikan dan merealisasikan harapan, dan kesempatan berpartisipasi. Tidak hanya pada tingkat SD dan SMP, penerapan SSB juga dilakukan pada tingkat SMA seperti temuan Arif (2017) di SMA Negeri 1 Doro Pekalongan telah menjalankan program SSB dari aspek tesktur bangunan, kesepakatan kerjasama dengan BPBD

Pekalongan dan *Rescue* sebagai pembina SSB, perencanaan tanggap darurat sudah masuk ke dalam kebijakan, ada tim KSBS dan pelatihan.

Akan tetapi ada beberapa kendala dalam penerapan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) seperti temuan dalam penelitian Heri dan Ridwan (2018) dimana belum semua daerah rawan bencana saling berkoordinasi antar *stakeholder* dalam penerapan sekolah berbasis siaga bencana seperti Kabupaten Bandung Barat dalam kesiapsiagaan bencana masih dilakukan secara mandiri melalui program-program pelatihan, seminar, dan kegiatan lainnya oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bandung Barat. Belum ada koordinasi antar organisasi BPBD Kabupaten Bandung Barat dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat, sehingga anggaran dan program yang dijalankan masih bersifat program mandiri institusi BPBD Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, SMP N 2 Imogiri dalam penelitian Gian (2017) memaparkan bahwa dua faktor penghambat dari pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana (SSB) yaitu saran prasarana dan tingkat antusias kesadaran masyarakat akan dampak bencana.

Avianto dkk (2017) bahkan menemukan tujuh masalah utama penerapan pengurangan resiko bencana berbasis sekolah diantaranya kebijakan tentang pendidikan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) di Indonesia yang belum dipahami secara baik di lingkungan sekolah, kesadaran akses bahan pendidikan PRB yang masih kurang, kapasitas dan platform guru yang belum memadai, kemitraan antara sekolah dan pemangku kepentingan lainnya yang belum sinkron satu sama lain, anggaran dan partisipasi anak yang masih

minim. Sedangkan beberapa rekomendasinya seperti pelatihan pendidikan PRB harus diintegrasikan ke dalam program pendidikan tinggi sebagai bagian dari pengembangan profesional guru melalui penggunaan *e-learning* dan pelatihan berbasis komputer, perlu adanya diskusi langsung dan lomba untuk memotivasi dalam pelaksanaan PRB berbasis sekolah, adanya perbaikan anggaran, dan meningkatkan partisipasi siswa dengan cara melibatkan secara langsung dalam pelaksanaan PRB. Chipo (2016) memaparkan 4 (empat) faktor yang memengaruhi partisipasi anak-anak dalam PRB mencakup: ketersediaan sumber daya untuk memobilisasi partisipasi, pelatihan dan pengembangan staf, dan pemahaman tentang tujuan serta hasil dari partisipasi mereka.

Tabel 1.1

Tabulasi Kajian Pustaka

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Kelemahan
1.	Fahyumi Rahman dan Qo'Idul Umam. (<i>Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 2018</i>)	Sena Sakti (Sekolah Bencana: Siaga, Aksi, Mitigasi)	Penelitian ini berisi pemaparan pelaksanaan Sena Sakti pada tingkat sekolah dasar seperti melalui pembentukan agen sosialisasi bencana, agen pertolongan pertama, agen informasi dan komunikasi pasca bencana.	Penelitian ini hanya berfokus pada desa Gitgit (Bali) tepatnya sekolah dasar yang rawan terkena dampak bencana tanah longsor.
2	Gian Tri Widodo. (<i>Social Studies, 2017</i>)	Pendidikan Mitigasi Bencana Gempa Bumi Pada Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SMP N 2 Imogiri	Penelitian ini berisi tentang strategi, model, parameter keberhasilan Sekolah Siaga Bencana, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SMP N 2 Imogiri.	Penelitian ini hanya sebatas pada satu sekolah siaga bencana dengan satu masalah bencana alam yaitu gempa bumi.

3	Avianto Amri, Deanne K. Bird1, Kevin Ronan, Katharine Haynes, and Briony Towers. (<i>Nat. Hazards Earth Syst. Sci</i> , 2017)	<i>Disaster risk reduction education in Indonesia: challenges and recommendations for scaling up.</i>	Penelitian ini berisi tentang tujuh masalah utama dan beberapa rekomendasi kebijakan dalam penerapan pengurangan resiko bencana melalui sekolah.	Penelitian ini hanya berfokus di daerah Jakarta dimana melibatkan sekolah yang tergolong berisiko banjir dipilih oleh Badan Penanggulangan Bencana Provinsi DKI Jakarta dan staf LSM yang relatif kecil.
4	Heri Muhammad & Ridwan Caesar. (<i>Jurnal Academia Praja</i> , 2018)	Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Berbasis Sekolah	Penelitian ini berisi tentang perkembangan pelaksanaan sekolah berbasis kesiapsiagaan bencana di Kabupaten Bandung Barat yang masih dilakukan mandiri oleh BPBD Kabupaten Bandung.	Penelitian ini hanya sebatas pada pelaksanaan kesiapsiagaan berbasis sekolah untuk menghadapi bencana gempa bumi yang rentan terjadi di Kabupaten Bandung Barat.
5	Taufik Ahmad. (<i>Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan</i> , 2016).	Implementasi Kebijakan Sekolah Siaga Bencana dalam Membangun Resiliensi Sekolah di SMPN 2 Cangkringan Kabupaten Sleman.	Penelitian ini berisi tentang sejauh mana Implementasi SSB di SMPN 2 Cangkringan dalam membangun resiliensi. Hasilnya sudah beberapa tindakan yang dilakukan guna pelaksanaan SSB dan terdapat resiliensi ditinjau dari 6 aspek.	Penelitian ini hanya sebatas pada satu sekolah siaga bencana dengan satu masalah bencana alam yaitu letusan gunung api.
6	Arif Setiyaji. (<i>Edu Geography</i> , 2017)	Pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana Di SMA Negeri 1 Doro Pekalongan Tahun 2016	Penelitian ini berisi tentang pencapaian implementasi program Sekolah Siaga Bencana di tingkat SMA. Hasilnya beberapa tindakan yang dilakukan dengan beberapa faktor penghambat yang harus diselesaikan.	Penelitian ini hanya sebatas pada satu sekolah siaga bencana dengan satu masalah bencana alam yaitu gempa bumi.
7	Chipo Muzenda-Mudavanhu. (<i>Journal of Disaster Risk Studies</i> , 2016)	<i>A review of children's participation in disaster risk reduction</i>	Penelitian ini berisi tentang pentingnya pemahaman akan partisipasi anak-anak dalam PRB.	Penelitian ini hanya menjelaskan pentingnya partisipasi anak-anak secara umum tidak menjelaskan spesifik pada contoh bencana alam dan daerahnya karena setiap daerah memiliki kerentanan dan jenis bencana yang berbeda yang perlu pemahaman dan penanganan bencana yang berbeda pula.

8	Aldila Rahma. (<i>Jurnal VARIDIKA</i> , 2018)	Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) melalui Pendidikan Formal	Penelitian ini berisi peran pendidikan formal sebagai pelaksanaan program pengurangan resiko bencana. Hasilnya bahwa pendidikan formal dapat meningkatkan ketahanan anak terhadap bencana.	Penelitian ini hanya dilakukan melalui riset kepustakaan tanpa studi lapangan sehingga hasilnya kurang spesifik.
9	Wanjat Kastolani & Revi Mainaki. (In <i>SHS Web of Conferences</i> , 2018)	<i>Does Educational Disaster Mitigation Need To Be Introduced In School?</i>	Penelitian ini berisi tentang pentingnya pendidikan mitigasi bencana pada anak sekolah khususnya di wilayah Indonesia.	Penelitian ini belum spesifik menjelaskan metode pendidikan mitigasi bencana seperti apa yang harus diterapkan dalam sekolah.
10	Siti Hadiyati Nur Hafida. (<i>Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial</i> , 2019)	Urgensi Pendidikan Kebencanaan Bagi Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Tangguh Bencana	Penelitian ini berisi tentang pendidikan kebencanaan untuk menentukan sikap anak-anak ketika menghadapi bencana.	Penelitian ini hanya sebatas memaparkan dan membandingkan dua sekolah dasar yang melaksanakan pendidikan kebencanaan

(Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2019)

Melihat ringkasan dari 10 kajian pustaka di atas, bisa diamati bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang pentingnya pendidikan kebencanaan melalui Sekolah Siaga Bencana (SSB) untuk meningkatkan kesiapsiagaan anak-anak akan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh suatu bencana alam. Akan tetapi, terdapat tiga perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, belum ada peneliti yang meneliti mengenai evaluasi program Sekolah Siaga Bencana (SSB) pada anak sekolah dasar. Kedua, pemilihan lokasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu di Kota Yogyakarta yang terkenal sebagai Kota Pelajar tetapi juga rawan bencana yang baru memiliki sekolah berbasis siaga bencana tergolong sedikit. Ketiga, jenis bencana yang diamati dalam penelitian ini tidak hanya terfokus pada satu jenis bencana saja tetapi meliputi

bencana yang sering terjadi di Kota Yogyakarta seperti banjir, puting beliung, dan tanah longsor.

Oleh karena itu berbekal dari observasi pada kajian pustaka di atas, penelitian tentang evaluasi program Sekolah Siaga Bencana (SSB) akan memberikan informasi baru tentang penerapan konsep Sekolah Siaga Bencana (SSB) di Kota Yogyakarta dengan harapan mampu memunculkan hasil penelitian yang mengungkapkan kesenjangan antara konsep yang direncanakan dengan pelaksanaan program itu sendiri.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Evaluasi Program

1.6.1.1 Pengertian Evaluasi Program

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “evaluasi” berarti penilaian. Sedangkan dalam bahasa Inggris “*evaluation*” berasal dari kata “*value*” yang berarti penilaian, jadi evaluasi bisa diartikan sebagai penilaian terhadap suatu kegiatan (Fathoni, 2016). Divanaya & Sugiharni (2016) menjelaskan evaluasi sebagai suatu tindakan untuk mengumpulkan, memahami, dan melaporkan hasil analisis tentang suatu program/objek tertentu dengan tujuan agar hasilnya dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait keberlanjutan program tersebut. Evaluasi merupakan sebuah metode berupa penyajian informasi untuk

mengukur perbandingan pencapaian suatu program dari target yang telah ditentukan, perbedaan pencapaian dengan standar yang telah dibuat, serta manfaat yang muncul dengan harapan yang di inginkan sebelumnya (Amirono & Daryanto, 2016).

Evaluasi bisa diartikan sebagai mekanisme dalam menentukan suatu kondisi berdasarkan tujuan yang telah dicapainya. Ada 3 karakteristik dari evaluasi yaitu keterkaitan secara tidak langsung, bersifat tidak lengkap, dan memiliki makna relatif. Oleh karena itu, dalam melakukan evaluasi harus ada instrument, dilaksanakan dengan sistematis, dan berkelanjutan agar dapat menggambar kondisi dan hasil yang ingin dicapai (Sukardi, 2015). Evaluasi adalah metode identifikasi, klarifikasi, dan aplikasi kriteria yang erat guna memastikan arti evaluan (keberhargaan atau manfaatnya) berlandaskan beberapa tolak ukur diantaranya (1) pembuatan atau penerapan standar untuk menilai kualitas, manfaat, atau efektifitas, dan (2) pengumpulan informasi yang relevan. Untuk memberikan rekomendasi evaluan yang sesuai atau dapat membantu pihak-pihak terkait (*stakeholder*) memutuskan apakah evaluan akan diperbaiki, dilanjutkan, atau dikembangkan (Mahmudi, 2011).

Sedangkan program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan untuk melaksanakan suatu kebijakan dalam

waktu yang tak dibatasi, berlangsung secara berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Menurut para ahli, program diartikan sebagai cara yang digunakan dalam mencapai tujuan melalui bentuk rencana yang terorganisir dan mudah untuk dijalankan karena dalam program tersebut telah dimuat berbagai aspek yang harus dijalankan atau dilaksanakan agar tujuan program itu sendiri dapat tercapai.

Untuk evaluasi program, ada berbagai pendapat seperti Muryadi (2017) yang mengatakan bahwa evaluasi program merupakan suatu proses. Secara eksplisit mengacu kepada pencapaian tujuan, sedangkan secara implisit merupakan kegiatan yang harus membandingkan antara tujuan yang direncanakan dengan tujuan yang tercapai berdasarkan standar parameter keberhasilan tertentu yang dinilai dari dampak maupun prosedurnya. Kirkpatrick dalam Dewa (2016) juga mengatakan hal yang sama dimana evaluasi program yaitu suatu proses untuk mengetahui apakah program tersebut dapat direalisasikan ataupun tidak dengan cara mengetahui efektivitas dari masing-masing komponennya melalui rangkaian informasi yang diperoleh oleh evaluator. Denzin and Lincoln dalam Agustico (2017) memaparkan evaluasi program mengarah pada perhatian kebijakan terkait program mana yang

telah sesuai dengan tujuan yang direncanakan untuk dijadikan sebagai indikator-indikator penilaian kinerja dan melihat tingkat keberhasilan program dengan suatu *"judgement"* apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima, atau ditolak.

1.6.1.2 Tujuan Evaluasi Program

Evaluasi program digunakan untuk melihat pencapaian tujuan dari suatu program baik yang sudah terlaksana maupun belum terlaksana beserta penyebabnya dengan cara mengetahui keterlaksanaan kegiatan program. Sukmadinata dalam buku "Pengantar Evaluasi Program Pendidikan" menyebutkan 5 (lima) tujuan evaluasi program, yaitu:

1. Mendukung perencanaan guna penerapan program.
2. Kontribusi dalam penetapan langkah perbaikan program.
3. Menunjang tindakan penetapan kelanjutan program.
4. Memperoleh kebenaran terkait dukungan dan penolakan program.
5. Memberikan dedikasi pada pemahaman proses psikologis, social politik dalam pelaksanaan program serta faktor-faktor yang mempengaruhi program.

Menurut S. Eko Putro Widoyoko dalam bukunya "Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan

Calon Pendidik” memaparkan 4 (empat) kegunaan utama evaluasi program yaitu;

1. Mengkomunikasikan program kepada publik.
2. Menyediakan informasi bagi pembuat keputusan sekaligus dapat dijadikan dasar acuan dengan data yang akurat.
3. Penyempurna program.
4. Meningkatkan partisipasi guna mendukung adanya upaya peningkatan kualitas program.

1.6.1.3 Prinsip Evaluasi Program

Menurut Fattah dalam Mulyana (2018) ada 6 (enam) prinsip yang digunakan dalam proses evaluasi program, diantaranya yaitu;

1. Prinsip berkelanjutan, dimana evaluasi harus dilakukan secara berkesinambungan.
2. Prinsip menyeluruh pada semua aspek dan komponen program.
3. Prinsip bersifat obyektif yang bebas dari kepentingan pribadi.
4. Prinsip valid, dimana hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.
5. Prinsip pengguna yang kritis.
6. Prinsip yang memperhatikan kegunaan atau manfaat.

1.6.1.4 Model-Model Evaluasi Program

Buku berjudul Pengantar Evaluasi Program Pendidikan, memaparkan beberapa model evaluasi pogram yang dapat digunakan dalam penelitian diantaranya: *CIPP Model (Stufflebeam)*, *Alkin model*, *CSE-UCLA Model*, *Provous Discrepancy model*, dan lainnya. Pemilihan suatu model evaluasi tergantung pada kemampuan evaluator, tujuan evaluasi, serta untuk siapa evaluasi itu dilaksanakan. Sistem evaluasi yang dilakukan harus difokuskan pada proses perbaikan daripada pertanggungjawaban untuk produk akhir.

Model *Evaluasi UCLA* menurut Alkin (dalam Amirono & Daryanto, 2016) adalah suatu proses yang dapat digunakan untuk meyakinkan sebuah keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi sehingga dapat di ringkas untuk dijadikan bahan penentuan keputusan. Sedangkan, Model Evaluasi *Discrepancy* (Malcolm Provus) mengukur adanya kesenjangan berupa perbedaan kegiatan yang seharusnya dicapai dengan keadaan nyata yang telah dicapai (Arikunto & Jabar, 2014).

CIPP (Context, Input, Procces, and Product) model yang dikembangkan oleh Stufflebeam dkk (1967) menjadi model evaluasi yang populer dan banyak dipakai sebagai strategi pedoman pelaksanaan evaluasi program. Penelitian ini

menggunakan jenis model evaluasi program *CIPP model* (*Context, Input, Procces dan Product*) dengan alasan kedekatan evaluasi program yang sistematis mencakup komponen perencanaan, input, proses, dan hasil dari suatu program. Berikut penjelasan rincinya;

1. Evaluasi *Context* (Konteks)

Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai, dan merumuskan tujuan program (Tayibnapi, 2008). Tujuan utamanya yaitu untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki program tersebut agar evaluator dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan. Oleh karena itu, untuk melakukan evaluasi konteks dalam program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di Kota Yogyakarta dilakukan dengan cara mengetahui bagaiman latar belakang program SSB, tujuan diadakan program SSB, struktur organisasi dalam pelaksanaan program, menganalisis dan mengungkapkan kebutuhan yang sudah atau belum tercapai.

2. Evaluasi *Input* (Masukan)

Evaluasi *Input* merupakan kegiatan evaluasi yang membantu administrator untuk mengatur keputusan, menentukan sumber alternatif yang akan digunakan, rencana, strategi, dan prosedur kerja untuk mencapai tujuan

program (Zainal, 2016). Komponen evaluasi *input* meliputi sumber daya manusia, dana anggaran, dan peraturan yang diperlukan (Darodjat & Wahyudiana, 2015). Peneliti akan mengevaluasi apa saja yang dapat mendukung program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di Kota Yogyakarta seperti pihak yang terlibat, anggaran, peraturan dalam menjalankan program sampai kurikulum pembelajaran yang digunakan.

3. Evaluasi *Process* (Proses)

Evaluasi proses melihat seberapa jauh kegiatan yang sudah terlaksana sesuai dengan rencana serta mengontrol apakah suatu program telah memberikan umpan balik (Arikunto & Jabar, 2014). Evaluasi proses menunjuk pada kegiatan apa yang dilakukan dalam program, siapa orang yang bertanggung jawab, dan kapan kegiatan akan selesai. Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di Kota Yogyakarta akan mengungkapkan bagaimana proses berlangsungnya kegiatan program. Apakah selama berjalannya program SSB ditemukan perubahan peningkatan atau bahkan penurunan dalam hal pengetahuan kebencanaan siswa.

4. Evaluasi *Product* (Hasil)

Evaluasi hasil merupakan penilaian yang dilakukan guna mengukur tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan program yang telah direncanakan sebelumnya. Hasil evaluasi akan sangat menentukan apakah program masih harus diteruskan, diperbaiki, atau bahkan dihentikan (Darodjat & Wahyudiana, 2015). Maka evaluasi hasil yang akan diperoleh dari program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di Kota Yogyakarta adalah menilai keberhasilan program dalam meraih pencapaian yang telah dirancang dan melihat dampak yang terjadi sebagai bukti adanya proses berjalannya program sampai pada menghasilkan sebuah kebijakan baru apakah program ini perlu ditingkatkan dengan cara baru agar lebih efektif.

1.6.2 Mitigasi Bencana

Pasal 1 UU No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan Bencana sebagai rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam, non alam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana sendiri dibagi menjadi 3 jenis, yaitu;

1. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh serangkaian peristiwa alam seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
2. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh rangkaian peristiwa non alam seperti gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Mitigasi bencana merupakan salah satu bagian dalam penanganan bencana. Pasal 44 huruf c UU No 24 Tahun 2007 menjelaskan bahwa mitigasi bencana yaitu suatu upaya yang dilakukan guna mengurangi resiko bencana bagi masyarakat di kawasan rawan bencana dengan cara seperti pembangunan infrastruktur, penyelenggaraan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan. Mitigasi bencana terbagi atas 2 (dua) pola, yaitu;

1. Mitigasi struktural adalah upaya untuk meminimalkan bencana melalui pembangunan berbagai prasarana fisik dan menggunakan pendekatan teknologi seperti pembuatan kanal khusus untuk pencegahan banjir, alat pendeteksi aktivitas gunung berapi, bangunan yang bersifat tahan gempa, ataupun *Early Warning System* untuk memprediksi terjadinya gelombang tsunami.

2. Mitigasi non-struktural adalah upaya mengurangi dampak bencana melalui pembuatan tata ruang kota, *capacity building* masyarakat, legislasi, perencanaan wilayah, dan asuransi.

Pedoman Penyusunan Penanggulangan Bencana menyebut bahwa ada 2 (dua) golongan sifat dalam kegiatan mitigasi bencana yaitu mitigasi pasif dan mitigasi aktif. Tindakan pencegahan yang tergolong dalam mitigasi pasif antara lain:

1. Penyusunan peraturan perundang-undangan.
2. Pembuatan peta rawan bencana dan pemetaan masalah.
3. Penelitian/pengkajian karakteristik bencana.
4. Internalisasi Pengurangan Resiko Bencana (PRB) dalam muatan lokal pendidikan.
5. Pembentukan organisasi atau satuan gugus tugas bencana.

Sedangkan tindakan pencegahan yang tergolong dalam mitigasi aktif antara lain:

1. Pembuatan dan penempatan tanda-tanda peringatan, bahaya, larangan memasuki daerah rawan bencana.
2. Pengawasan terhadap pelaksanaan berbagai peraturan tentang penataan ruang, ijin mendirikan bangunan (IMB), dan peraturan lain yang berkaitan dengan pencegahan bencana.
3. Pelatihan dasar kebencanaan bagi aparat dan masyarakat.

4. Pemindahan penduduk dari daerah rawan bencana ke daerah yang lebih aman.
5. Penyuluhan dan peningkatan kewaspadaan masyarakat.

1.6.3 Sekolah Siaga Bencana (SSB)

1.6.3.1 Pengertian Sekolah Siaga Bencana (SSB)

Menurut Konsorsium Pendidikan Kebencanaan Indonesia (KPBI), “Sekolah Siaga Bencana (SSB) adalah sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengelola risiko bencana di lingkungannya diukur dengan adanya perencanaan penanggulangan bencana (sebelum, saat dan sesudah bencana), ketersediaan logistik, keamanan dan kenyamanan di lingkungan pendidikan, infrastruktur, serta sistem kedaruratan yang didukung oleh pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan, prosedur tetap (*standard operational procedure*), dan sistem peringatan dini. Kemampuan tersebut dapat dilakukan melalui simulasi reguler dengan pemberian pengetahuan, praktik penanggulangan bencana, dan pengurangan risiko bencana kepada seluruh warga sekolah melibatkan lembaga pendidikan”.

Konsep dalam Sekolah Siaga Bencana (SSB) meliputi upaya-upaya mengembangkan pengetahuan secara inovatif untuk mencapai pembudayaan keselamatan, keamanan, dan ketahanan bagi seluruh warga sekolah terhadap bencana.

Budaya siap siaga bencana merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan SSB dengan adanya metode dan prosedur perencanaan yang tepat , pengadaan serta perawatan sarana prasarana sekolah yang memadai.

1.6.3.2 **Parameter Sekolah Siaga Bencana (SSB)**

1. Sikap dan Tindakan

Adanya sekolah siaga bencana diharapkan mampu membentuk daya sikap dan tindakan dalam menangani dampak bencana secara sigap serta efisien oleh segenap warga sekolah baik secara pribadi ataupun bersama-sama.

2. Kebijakan Sekolah

Kebijakan sekolah adalah keputusan yang dibuat secara formal oleh sekolah mengenai hal-hal yang perlu didukung dalam pelaksanaan PRB di sekolah, baik secara khusus maupun terpadu. Keputusan tersebut bersifat mengikat. Pada praktiknya, kebijakan sekolah akan landasan, panduan, arahan pelaksanaan kegiatan terkait dengan PRB di sekolah.

3. Perencanaan Kesiapsiagaan

Perencanaan kesiapsiagaan bertujuan untuk menjamin adanya tindakan cepat dan tepat guna pada saat terjadi bencana dengan memadukan dan mempertimbangkan sistem penanggulangan bencana di daerah dan disesuaikan kondisi wilayah setempat. Bentuk atau produk dari

perencanaan ini adalah dokumen-dokumen seperti protap kesiapsiagaan, rencana kedaruratan/kontijensi, termasuk sistem peringatan dini yang disusun dengan mempertimbangkan akurasi dan kontekstualitas lokal.

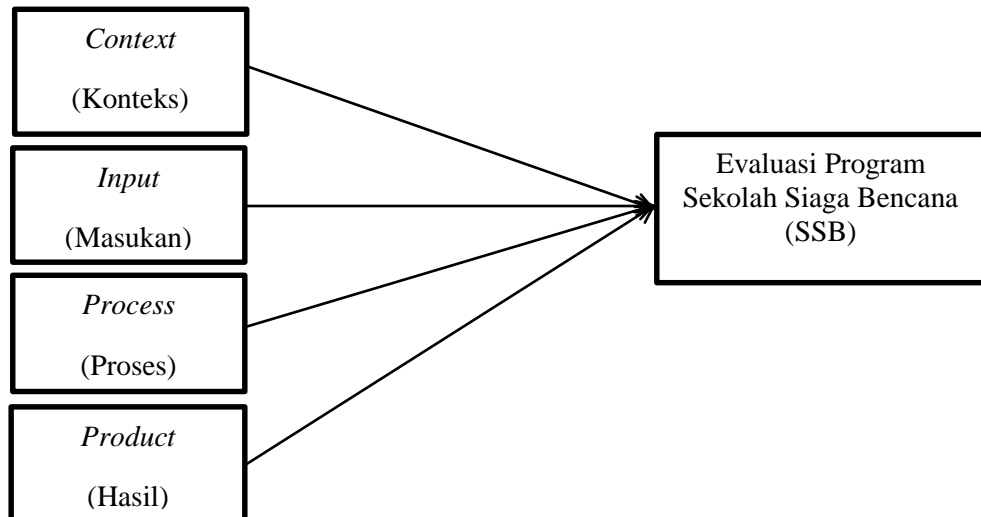
4. Mobilisasi Sumber Daya

Fokus pada tahap mobilisasi sumber daya ini yaitu kapasitas sekolah serta pemangku kepentingan di sekolah. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan adanya keterlibatan para pemangku kepentingan yang terkait di luar sekolah.

1.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual yang berisi pemahaman paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran dalam penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pikir dalam penelitian kualitatif terletak pada kasus yang selama ini dilihat atau diamati secara langsung oleh peneliti (Uma Sekaran dalam Akhmad, 2016). Evaluasi program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti Kota Yogyakarta menggunakan kerangka pikir berdasarkan teori model evaluasi *CIPP* (*Context, Input, Proses, and Product*). Berikut peneliti tampilkan bagan kerangka pikir model evaluasi *CIPP* yang akan digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Bagan 1.1
Kerangka Pikir Penelitian



1.8 Definisi Konseptual

Definisi Konseptual merupakan pembatasan pengertian dalam memahami konsep yang dikemukakan agar lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman penafsiran istilah-istilah penting antara konsep satu dengan konsep lainnya.

A. Evaluasi Program adalah suatu mekanisme atau proses yang sengaja dilakukan oleh seseorang bahkan kelompok guna melihat terkait tingkat keberhasilan program tertentu dan mengambil keputusan apakah program tersebut masih bisa dilaksanakan lagi atau tidak di waktu mendatang.

B. Mitigasi Bencana adalah suatu tindakan atau bahkan sikap yang dilakukan untuk pencegahan terhadap dampak yang mungkin bisa ditimbulkan oleh bencana alam yang sewaktu-waktu bisa terjadi.

C. Sekolah Siaga Bencana (SSB) adalah suatu program yang dibuat guna memberikan pendidikan tentang pentingnya mitigasi bencana yang

berbasis sekolah untuk anak-anak dengan harapan bisa mewujudkan generasi tangguh bencana.

1.9 Definisi Operasional

Definisi Operasional dimaksudkan untuk memperjelas dan memperinci konsep yang telah dikemukakan sebelumnya. Berikut ini beberapa tahap untuk melakukan evaluasi program Sekolah Siaga Bencana (SSB) sebagai langkah mitigasi bencana di Kota Yogyakarta dengan model *CIPP* yaitu :

a. Context (Konteks)

1. Latar belakang Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Bangunrejo 1
2. Latar belakang Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Baluwarti
3. Tujuan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Bangunrejo 1
4. Tujuan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Baluwarti.
5. Struktur Organisasi Program Sekolah Siaga Bencaa (SSB) SD Negeri Bangunrejo 1.
6. Struktur Organisasi Program Sekolah Siaga Bencaa (SSB) SD Negeri Baluwarti.
7. Sarana prasaran dalam pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencaa (SSB) SD Negeri Bangunrejo 1.
8. Sarana prasaran dalam pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencaa (SSB) SD Negeri Baluwarti.

b. *Input* (Masukan)

1. Siswa/Guru Pendamping/pihak eksternal yang terlibat dalam pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Bangunrejo 1
2. Siswa/Guru Pendamping/pihak eksternal yang terlibat dalam pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Baluwarti
3. Kurikulum pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Bangunrejo 1
4. Kurikulum pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Baluwarti
5. Peraturan dalam pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Bangunrejo 1
6. Peraturan dalam pelaksanaan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Baluwarti
7. Anggaran dalam Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Bangunrejo 1
8. Anggaran dalam Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Baluwarti.

c. *Process* (Proses)

1. Jenis kegiatan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Bangunrejo 1

2. Jenis kegiatan Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Baluwarti
3. Penanggung jawab Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Bangunrejo 1
4. Penanggung jawab Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Baluwarti
5. Target waktu Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Bangunrejo 1
6. Target waktu Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Baluwarti.

d. Product (Hasil)

1. Warga lingkungan sekolah SD Negeri Bangunrejo 1 mendapatkan pengetahuan kebencanaan yang baik melalui Program Sekolah Siaga Bencana (SSB)
2. Warga lingkungan sekolah SD Negeri Baluwarti mendapatkan pengetahuan kebencanaan yang baik melalui Program Sekolah Siaga Bencana (SSB).

1.10 Metode Penelitian

1.10.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian evaluatif. Menurut Sukmadinata dalam Sukarti (2017), Penelitian evaluatif merupakan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk

menentukan nilai atau manfaat (*worth*) dari suatu praktik (pendidikan) didasarkan atas hasil pengukuran atau pengumpulan data dengan menggunakan kriteria tertentu secara absolut atau *relative*. Penelitian evaluatif diarahkan untuk menilai keberhasilan, manfaat, kegunaan, sumbangan, kelayakan suatu program kegiatan dari suatu unit atau lembaga tertentu, serta membantu para pimpinan untuk menentukan kebijakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang terjadi dalam pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana (SSB). Apakah implementasi program yang telah direncanakan sudah berjalan dengan benar sekaligus memberikan hasil sesuai dengan harapan. Jika belum, apa kesulitannya dan bagaimana dampaknya. Penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi yang ditujukan kepada lembaga terkait untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu program. Model evaluasi program yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dengan harapan dapat memberikan arahan tentang seberapa jauh kegiatan yang sudah dilaksanakan telah tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

1.10.2 Lokasi Penelitian

Ada 2 lokasi yang digunakan oleh peneliti sebagai studi kasus dalam penelitian ini, dimana kedua sekolah tersebut berada di tingkat

sekolah dasar yang dipilih sebagai pelaksana program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di Kota Yogyakarta, yaitu;

1. SD Negeri Bangunrejo 1 yang berlokasi di Kricak, Kec. Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55243.
2. SD Negeri Baluwarti yang berlokasi di Purbayan, Kec. Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55173.

1.10.3 Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah sumber subyek darimana data penelitian bisa didapat. Penelitian tentang program Sekolah Siaga Bencana (SSB) sebagai langkah mitigasi bencana di Kota Yogyakarta menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data utama yang didapatkan dari wawancara langsung pada informan yang menjadi sumber dalam penelitian. Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 1.2 berikut;

Tabel 1.2
Data Primer

No	Data Primer	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Sarana prasarana dalam pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala/Wakil kepala sekolah SD Negeri Bangunrejo 1 & SD Negeri Baluwarti 2. Guru/fasilitator SD Negeri Bangunrejo 1 & SD Negeri Baluwarti 	Wawancara

2.	Pihak yang terlibat dalam program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta 2. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah DIY 3. Badan Penanggulangan Bencana Daerah DIY 4. Kecamatan Tegalorejo & Kotagede 5. Kepala/Wakil kepala sekolah SD Negeri Bangunrejo 1 & SD Negeri Baluwarti 6. Guru/fasilitator/komite SD Negeri Bangunrejo 1 & SD Negeri Baluwarti 7. Siswa/siswi SD Negeri Bangunrejo 1 & SD Negeri Baluwarti 	Wawancara
3.	Anggaran dalam pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta 2. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah DIY 3. Badan Penanggulangan Bencana Daerah DIY 4. Kecamatan Tegalorejo & Kotagede 5. Kepala/Wakil kepala sekolah SD Negeri Bangunrejo 1 & SD Negeri Baluwarti 	Wawancara
4.	Jenis kegiatan dalam pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala/Wakil kepala sekolah SD Negeri Bangunrejo 1 & SD Negeri Baluwarti 2. Guru/fasilitator SD Negeri Bangunrejo 1 & SD Negeri Baluwarti 	Wawancara
5.	Penanggungjawab dalam pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti	Kepala/Wakil kepala sekolah SD Negeri Bangunrejo 1 & SD Negeri Baluwarti	Wawancara
6.	Target waktu dalam pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala/Wakil kepala sekolah SD Negeri Bangunrejo 1 & SD Negeri Baluwarti 2. Guru/fasilitator SD Negeri Bangunrejo 1 & SD Negeri Baluwarti 	Wawancara
7.	Pemahaman pengetahuan kebencanaan masyarakat lingkungan sekolah SD	1. Kepala/Wakil kepala sekolah SD Negeri Bangunrejo 1 & SD Negeri Baluwarti	Wawancara

	Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwari	<ol style="list-style-type: none"> 2. Guru/fasilitator SD Negeri Bangunrejo 1 & SD Negeri Baluwarti 3. Siswa/siswa SD Negeri Bangunrejo 1 & SD Negeri Baluwarti 4. Komite sekolah (tokoh masyarakat/orang tua) siswa SD Negeri Bangunrejo 1 & SD Negeri Baluwarti 5. Masyarakat sekitar lingkungan SD Negeri Bangunrejo 1 & SD Negeri Baluwarti 	
--	--	---	--

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang melengkapi data primer yang didapatkan bukan dari hasil usaha sendiri seperti dari perundang-undangan hukum primer, data arsip-arsip makalah, dan buku-buku ilmiah terkait. Data sekunder pada penelitian ini bisa dilihat pada table 1.3 di bawah:

Tabel 1.3
Data Sekunder

No	Sumber Data Sekunder
1	Peraturan sekolah SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti tentang Program Sekolah Siaga Bencana (SSB)
2	Kurikulum terkait Pendidikan Kebencanaan SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti
3	Modul buku tentang Pendidikan Kebencanaan SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti
4	Laporan Penyelenggaran program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti
5	Jurnal relevan yang mendukung terhadap pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti

1.10.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu metode yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Penelitian tentang Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) sebagai langkah mitigasi bencana di Kota Yogyakarta menggunakan 2 (dua) metode teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Penjelasan mengenai kedua teknik tersebut sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan dengan maksud menghimpun informasi melalui dialog atau percakapan antara dua pihak, dimana pihak pertama sebagai pewawancara yang memberikan pertanyaan kepada pihak kedua atau orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pihak pertama (Khilmiyah, 2016). Pertanyaan yang diajukan berupa hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan, proses, dan pencapaian dari program yang telah dilakukan guna memudahkan dalam mencari solusi serta perbaikan dari program tersebut untuk kedepannya.

Penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin dimana pertanyaan telah dibuat secara terstruktur sebagai pedoman yang berisi garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada narasumber dan dipimpin oleh peneliti. Setelah selesai wawancara, peneliti menyusun hasil wawancara

sebagai hasil catatan dasar sekaligus abstraksi untuk keperluan analisis data. Pihak-pihak yang akan di wawancarai terdapat pada tabel 1.4 di bawah ini;

Tabel 1.4
Narasumber

No	Narasumber	Jumlah Narasumber
1	Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta	1
2	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah DIY	1
3	Badan Penanggulangan Bencana Daerah DIY	1
4	Kepala sekolah/Wakil Kepala sekolah SD Negeri Bangunrejo 1	1
5	Kepala sekolah/Wakil Kepala sekolah SD Negeri Baluwarti	1
6	Guru/fasilisator SD Negeri Bangunrejo 1	2
7	Guru/fasilisator SD Negeri Baluwarti	2
8	Komite sekolah SD Negeri Bangunrejo 1	2
9	Komite sekolah SD Negeri Baluwarti	2
10	Siswa/siswi SD Negeri Bangunrejo 1	2
11	Siswa/siswi SD Negeri Baluwarti	2
12	Kecamatan Tegalrejo	1
13	Kecamatan Kotagede	1
14	Masyarakat lingkungan sekitar SD Negeri Bangunrejo 1	2
15	Masyarakat lingkungan sekitar SD Negeri Baluwarti	2
Jumlah		23

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data untuk menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan hasil pemikiran (Khilmiyah, 2016). Sehingga dokumentasi bisa diartikan sebagai

cara mengumpulkan data menggunakan berbagai macam dokumen dan catatan untuk dianalisis kemudian disesuaikan dengan tujuan dan fokus penelitian. Sumber data dapat berasal dari dokumen resmi, arsip, media massa cetak, jurnal, biografi, dan lain sebagainya. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini bisa di lihat di table 1.5 berikut;

Tabel 1.5
Dokumen yang Dibutuhkan

No	Nama Dokumen
1	Peraturan Kepala BNPB Nomor 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman Bencana
2	Kurikulum Pendidikan Kebencanaan SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti
3	Buku Modul Pendidikan Kebencanaan SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti
4	Silabus Pendidikan Kebencanaan SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti.
5	Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP) Pendidikan Kebencanaan SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti.
6	Foto terkait program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti, meliputi: <ul style="list-style-type: none"> a. Sarana prasarana program SSB di SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti b. Simulasi program SSB di SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti c. Bangunan sekolah SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti

1.10.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data software *CAQDAS* (*Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software*) yaitu NVivo 12 Plus yang bermanfaat untuk membantu riset kualitatif secara efisien, membantu konsumsi logika dan desain penelitian, dan memberikan fasilitas untuk menganalisis konten. Fitur-fitur NVivo

12 Plus yang digunakan dalam analisis data penelitian ini, diantaranya;

1. *Create New Project*, dimana peneliti akan membuat “pekerjaan baru” dengan memberi nama riset yang sedang digarap yaitu Analisis data evaluasi program Sekolah Siaga Bencana (SSB) di Kota Yogyakarta. Kemudian memasukan beberapa file literature yang digunakan dan mendukung tema dalam penelitian ini.
2. Fitur *Import* yang berfungsi untuk memasukan data eksternal, internal, dan memos. Data eksternal merupakan data berupa link yang berasal dari *cloud* atau disebut dengan data *hyperlink*, data internal adalah data yang diambil dari disk, sedangkan memos merupakan catatan-catatan kecil yang dibuat terkait penelitian. Data-data yang bisa diimport berupa dokumen, PDF, dan gambar. Pada penelitian ini, untuk data eksternal bisa berupa artikel, koran, atau jurnal yang mendukung. Data internal berupa data primer dan sekunder termasuk hasil wawancara dan dokumentasi di lapang yang telah disimpan di disk terlebih dahulu, sedangkan memos berupa catatan pertanyaan yang telah di rancang sebelum mewawancarai narasumber.
3. Fitur *Node* akan digunakan oleh peneliti dalam mengelompokkan atau mengklasifikasi data-data pada proses *coding* (proses pengkodean), seperti data mengenai konteks, input, proses dalam pelaksanaan program sekolah siaga bencana (SSB) akan diberikan

dengan kode warna yang berbeda-beda agar mudah mengelompokkan.

4. Untuk menemukan *Query*, dimana dalam fitur ini terdapat fasilitas *Text Search* guna mencari kata-kata yang sama dalam beberapa data, *Word Frequency* untuk mencari kata-kata yang sering muncul baik dalam 1 *node* atau semua data, dan *Word Tree* untuk melihat pohon hubungan antara kata yang sering muncul dengan kata-kata lainnya. Sehingga memudahkan dalam menganalisis hasil penemuan jika kata-katanya sudah di kelompokkan dengan sejenisnya.
5. Setelah data-data di klarifikasi, maka data hasil penelitian terkait evaluasi pelaksanaan program Sekolah Siaga Bencana (SSB) akan diolah menggunakan fitur Crosstab yang memungkinkan penghitungan otomatis dari uji statistik utama yang diperlukan dengan melibatkan perbandingan berbagai kasus dan variabel dalam hitungan langsung topik kode, kata-kata yang sarat sentimen, dan istilah lainnya. Inovasi di sini adalah memasukkan kode (manual, otomatis dibuat, dan lain-lain), data teks, dan data numerik, untuk identifikasi asosiasi variabel dan pola data.

1.11 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk mempermudah penyajian dari hasil analisis data dan mempermudah proses analisis penelitian. Penelitian ini akan disusun secara sistematis yang terdiri dari empat (4) bab, yaitu:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I dijelaskan terkait latar belakang masalah mengenai evaluasi program Sekolah Siaga Bencana (SSB) sebagai Langkah Mitigasi Bencana di Kota Yogyakarta, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Tinjauan teori yang digunakan adalah Evaluasi Program, Mitigasi Bencana, dan Sekolah Siaga Bencana (SSB). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian evaluatif, lokasi penelitian di SD Negeri Bangunrejo 1 dan SD Negeri Baluwarti Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, serta dilakukan teknik analisis data. Bab ini disajikan sebagai sebuah pendahuluan dan pengantar dari pembahasan penelitian.

b. BAB II DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

Pada bab II dijelaskan terkait gambaran umum daerah rawan bencana di Kota Yogyakarta, Program Sekolah Siaga Bencana (SSB), Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Bangunrejo 1, Program Sekolah Siaga Bencana (SSB) SD Negeri Baluwarti. Bab ini bertujuan untuk memberikan informasi yang mendukung tentang obyek penelitian.

c. BAB III PEMBAHASAN

Pada bab III dijelaskan terkait sajian data dan hasil analisis dari peneliti yang dikaji melalui metodologi yang telah diuraikan

sebelumnya, yaitu tentang evaluasi program Sekolah Siaga Bencana (SSB) sebagai Langkah Mitigasi Bencana di Kota Yogyakarta.

d. BAB IV PENUTUP

Pada bab IV dijelaskan terkait kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk obyek yang diteliti maupun pihak-pihak yang berkepentingan lainnya serta bagi peneliti yang menggunakan metode sama di masa mendatang.